Penerapan Pijat Tuina pada Anak Usia 9-12 Bulan di Posyandu Teratai Desa Talikumain Tambusai

Siti Nurkhasanah[1], Romy Wahyuny[2], Masdi Janiarli[3]

[1)] Program Studi Pendidikan Profesi Bidan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pasir Pengaraian
[2)] Program Studi Diploma III Kebidanan /Fakultas, Ilmu Kesehatan/Universitas Pasir Pengaraian
[3)] Program Studi Sarjana Kebidanan /Fakultas, Ilmu Kesehatan/Universitas Pasir Pengaraian
email: nurhasanahzhuhri@gmail.com/sitinurkhasanah@upp.ac.id

Abstrak

Saat ini banyak masalah kesehatan yang terjadi pada balita, seperti balita yang mengalami gizi kurang, salah satunya akibat kurang asupan makanan. Sehingga tidak tercapainya kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh untuk perkembangan balita. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada kader tentang pijat tuina terhadap kesulitan makan pada balita di posyandu Teratai Desa Talikumain Tambusai. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelayanan kesehatan balita dengan pemberian terapi komplementer di posyandu. Kegiatan dilaksanakan dengan metode Edukasi asuhan komplementer yaitu pijat Tuina pada anak usia 9-12 bulan dengan metode ceramah, diskusi dan praktik atau demonstrasi dilanjutkan pendampingan untuk keberlanjutan program. Secara umum hasil pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dengan adanya dukungan dari beberapa pihak, baik dari pihak desa dan puskesmas dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan pijat tuina di desa Talikumain Tambusai kegiatan ini berjalan dengan baik dan mendapat antusias yang tinggi dari peseta kegiatan, 100 % peserta telah mampu memahami materi yang telah disampaikan, juga peserta pelatihan mampu melakukan redemonstrasi tindakan pemberian pijat tuina pada anak usia 9-12 bulan. Disarankan kegiatan pelatihan pijat tuina ini dapat dilakukan secara berkala dan kontinu mengingat masih banyaknya penanganan untuk anak yang kurang nafsu makan pada anak usia 9-12 bulan pada fase MPASI dengan memberikan obat – obatan atau vitamin yang menggunakan bahan zat kimia.

Kata kunci: Pijat Tuina, Anak usia 9-12 bulan

Abstract

Currently, many health problems occur in toddlers, such as toddlers who experience malnutrition, one of which is due to insufficient food intake. So that the needs required by the body for toddler development are not met. This community service aims to provide education to cadres about tuina massage for eating difficulties in toddlers at the Teratai Posyandu, Talikumain Tambusai Village. This program aims to optimize toddler health services by providing complementary therapy at the Posyandu. The activity was carried out using the complementary care education method, namely Tuina massage for children aged 9-12 months with lectures, discussions and practices or demonstrations followed by mentoring for program sustainability. In general, the results of this community service were successful with the support of several parties, both from the village and the health center in the implementation of this activity. The conclusion of the community service activity regarding tuina massage training in Talikumain Tambusai village, this activity went well and received high enthusiasm from the participants, 100% of participants were able to understand the material that had been delivered, also the training participants were able to redemonstrate the action of giving tuina massage to children aged 9-12 months. It is recommended that this tuina massage training activity can be carried out periodically and continuously considering that there are still many treatments for children who have a lack of appetite in children aged 9-12 months in the MPASI phase by giving medicines or vitamins that use chemical substances.

Keywords*: Tuina Massage, Children aged 9-12 months*

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan wadah pemberdayaan dan alih informasi dari petugas kesehatan kepada masyarakat dan antar sesama masyarakat serta mendekatkan pelayanan kesehatan dasar.

Keberadaan Posyandu sangat diperlukan dalam mendekatkan upaya promotif dan preventif kepada masyarakat, utamanya terkait dengan upaya peningkatan status gizi masyarakat serta upaya kesehatan ibu dan anak (Kemenkes Rl, 2011).

Mayoritas kegiatan rutin di posyandu ada 5 (lima) kegiatan, yaitu Kesehatan lbu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), imunisasi, gizi, dan penanggulangan diare. Masih terdapat beberapa posyandu yang masih berstatus pratama. Di Tambusai, masih ada beberapa posyandu yang berstatus pratama, ini menjadi tantangan bagi kader posyandu untuk meningkatkan strata menjadi madya, purnama atau bahkan mandiri. Terutama di desa Talikumain yang terdiri dari 3 posyandu masih berstatus pratama dengan memiliki total 5 kader. Salah satu syarat peningkatan strata Posyandu yaitu adanya program tambahan dan dana sehat. Salah satu program tambahan dalam posyandu balita dengan kegiatan kelas pijat Tuina untuk mengatasi kesulitan makan pada anak, terutama di fase awal anak mengenal amkan yaitu fase MPASI. Hal ini merupakan tantangan bagi kader desa Talikumain untuk meningkatkan strata menjadi madya, purnama atau bahkan mandiri. Salah satu syarat peningkatan strata Posyandu yaitu adanya program tambahan dan dana sehat. Namun sampai saat ini belum ada program tambahan yang terlaksana di posyandu di desa Talikumain tersebut.

Desa Talikumain merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Tambusai, kabupaten Rokan Hulu yang memiliki 2 posyandu dengan letak geografis tidak jauh dari kota Kecamatan Tambusai. Kegiatan pengabdian ini menginisiasi program tambahan posyandu yang memadukan terapi komplementer dalam pelayanan posyandu.

Saat ini banyak masalah kesehatan yang terjadi pada balita, seperti balita yang mengalami gizi kurang, salah satunya akibat kurang asupan makanan. Sehingga tidak tercapainya kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh untuk perkembangan balita, terutama dapat merusak otak sehingga dampaknya sangat besar terhadap pertumbuhan balita. Jika gizi kurang tidak segera diatasi akan berdampak kepertumbuhan fisik maupun mental anak bahkan anak tersebut akan tumbuh dengan tidak baik. Kurangnya asupan pada balita bisa terjadi dikarenakan balita mengalami kesulitan makan (F. B. R. M. Putri, Susaldi, and Kusumastuti 2024).

Kesulitan makan adalah jika anak tidak mau atau menolak untuk makan, mengalami kesulitan mengkonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia secara fisiologis (alamiah dan wajar), yaitu mulai dari membuka mulut tanpa paksaan, mengunyah, menelan hingga sampai terserap dipercernaan secara baik tanpa paksaan dan tanpa pemberian vitamin dan obat tertentu. (Noviri et al.)

Kesulitan makan ini juga memiliki faktor internal dan eksternal, faktor internal dikaitkan dengan adanya infeksi cacing yang terjadi pada seorang balita kemudian untuk faktor eksternalnya anak yang mengalami kesulitan makan karena anak mulai sering aktif bermain sehingga fokus makannya menjadi terganggu dan terkadang anak yang kesulitan makan ini menganggap makanan yang disajikan kurang menarik bagi nya.(Mucharomah et al. 2024)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan makan yaitu dengan pengobatan farmakologi contohnya dengan pemberian multivitamin, yang memiliki efek samping jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang. Adapun pengobatan secara non farmakologi atau menggunakan terapi komplementer yang tidak memiliki efek samping jika digunakan dalam jangka waktu yang panjang salah satunya seperti herbal/jamu, pijat, akupresur, dan akupuntur. Seiring dengan perkembangan Pijat Tui Na telah mendapatkan perhatian internasional untuk perawatannya yang aman dan efektif untuk berbagai kondisi. Terapi pijat ini digunakan untuk memberikan perawatan khusus kepada orang - orang dari segala usia, dari bayi sampai usia lanjut (Alamsyah et al. 2023).

Pijat tuina merupakan salah satu metode terapi komplementer. Terapi komplementer adalah suatu pendekatan perawatan yang dapat digunakan dalam hubunganya dengan terapi medik secara konvensional. Terapi komplementer dikenal dengan terapi tradisional yang digabungkan dalam pengobatan modern, yang dilakukansebagai pendukung pengobatan medis konvensional atau sebagai pengobatan pilihan lain diluar pengobatan medis yang konvensional (Nurkhasanah, 2023).

Berdasarkan penelitian (Hidayanti 2023) terdapat peningkatan kualitas makan pada balita setelah dilakukan Pijat Tui Na. Pijat Tui Na dapat meningkatkan kualitas makan balita dikarenakan

cara kerjanya dapat memperlancar peredaran darah dan memperbaiki fungsi organ, salah satu organ yang dapat diperbaiki kualitasnya adalah organ pencernaan yang berkaitan langsung dengan kualitas makan. Dimana pada saat dilakukan pemijatan terjadi motilitas usus yang dapat memperbaiki dan meningkatkan penyerapan tubuh terhadap zat – zat makanan dan memperbaiki kualitas makan.

Teknik dari Pijat Tui Na adalah dengan pemijatan seperti meluncur, (Effleurage atau Tui), memijat (Petrissage atau Nie), mengetuk (tapotement atau Da), gesekan, menarik, memutar, menggoyang, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi aliran energi tubuh dengan memegang dan menekan bagian tubuh tertentu. Pemijatan ini dilakukan 1 kali dalam sehari boleh dilakukan selama 6 hari berturut – turut. Dari Pijat Tui Na ini dapat menimbulkan rangsangan yang berlebihan pada ujung – ujung saraf yang terdapat pada permukaan kulit (pemijatan) akan menyebabkan permealibitas membran sel menipis maka akan terjadi pertukaran Ion Natrium (Na) dan Kalium (K) yang merangsang potensial pada otot dan saraf.

Potensial aksi yang terjadi akan mempengaruhi kerja organ dengan merangsang nervus vagus pada sistem gastrointestinal yaitu dengan peningkatan peristaltik sehingga lambung lebih cepat kosong yang membuat peningkatan rasa lapar lebih cepat dan membuat makannya menjadi lahap. Dengan begitu balita yang mengalami kesulitan makan akan menjadi tidak sulit makan karena mudah terasa lapar setelah dilakukan Pijat Tui Na. Mitra pengabdian masyarakat ini adalah Posyandu Balita Teratai Desa Talikumain Wilayah Kerja Puskesmas Tambusai.

METODE

Mekanisme kerja selama pelaksanaan program ini bekerjasama dengan pihak Desa Talikumain dan meminta izin untuk memberikan pelatihan kepada kader posyandu tentang terapi komplementer pada bayi balita berupa Pijat Tuina. Metode pengabdian dilakukan dengan memberikan pelatihan tentang terapi komplementer kepada bayi balita yang diberikan kepada kader posyandu dan melakukan pemeriksaan fisik dan anamnesis pada bayi balita. Selain itu, mencari informasi penyebab terjadinya masalah yang muncul selama tumbuh kembang bayi dan balita dan memberikan solusi dengan metode terapi komplementer berupa pijat Tuina terutama pada fase MPASI di usia 9-12 bulan untuk mengatasi masalah a n a k yang mengalami kesulitan makan atau keluhan umum lainnya pada bayi dan balita. Pengabdian ini dilakukan dengan memberikan pelatihan tentang pijat Tuina pada bayi balita dengan harapan informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik, dapat diterapkan dan menjadi solusi terbaik terhadap a n a k yang mengalami kesulitan makan atau keluhan/masalah lain yang muncul pada bayi dan balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengadian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pemberian pijat tuina oleh kader Posyandu desa Talikumain Tambusai Kabupaten Rokan Hulu ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kader posyandu tentang pemberian pijat tuina dalam mengatasi keluhan nafsu makan yang berkurang pada pada anak 9-12 bulan dalam fase MP-ASI. Secara garis besar, tujuan dari kegiatan ini telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan seluruh materi dan demontrasi yang telah disiapkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat telah tersampaikan keseluruhannya dengan baik. Pemaparan materi dan demontrasi yang dilakukan mendapatkan respon yang baik dari peserta terlihat dari adanya tanya jawab yang interaktif antara pemateri dan peserta. Selain itu peserta juga antusias untuk melakukan redemonstrasi pemberian pijat tuina. Hal ini disebabkan karena masih jarangnya terapi ini digunakan di dunia pelayanan, khususnya dalam mengurangi nafsu makan yang berkurang pada Anak fase MPASI usia 9-12 bulan.

Kegiatan ini juga mendapat dukungan yang baik dari pihak desa Talikumain dan puskesmas yang ada di kecamatan, sebagai salah satu intervensi yang nantinya dapat digunakan dalam pelayanan kesehatan pada bayi dan anak. Ketercapaian kegiatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu ketercapaian tujuan dimana secara umum tujuan dilakukannya pelatihan pijat tuina ini telah tercapai yang ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam menghadapi ibu yang memiliki anak dengan keluhan kurangnya nafsu makan pada fase MPASI anak usia 9-12 bulan. Kedua, aspek ketercapaian target materi dan demostrasi yang direncanakan, dimana keseluruhan materi yang telah direncanakan telah tersampaikan dengan baik. Dan terakhir aspek kemampuan peserta dalam menguasai materi, dimana di akhir kegiatan peserta telah mampu

melakukan redemonstrasi pijat tuina dan menjawab beberapa pertanyaan dari pemateri terkait materi yang disampaikan.

Secara umum hasil pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dengan adanya dukungan dari beberapa pihak. Faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah dukungan yang baik dari pihak desa dan puskesmas dalam pelaksanaan kegiatan ini khususnya dalam kegiatan pelatihan pijat tuina pada kader posyandu yang ada di wilayah desa Talikumain, Tambusai. Selain itu tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung keberlangsungan kegiatan ini. Dan terakhir antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan sehingga membuat proses semakin baik. Pada kegiatan ini tidak ditemukan adanya hambatan yang berarti.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pelatihan pijat tuina pada kader posyandu desa Talikumain, Tambusai yaitu pemaparan materi dan demontrasi yang dilakukan mendapatkan respon yang baik dari peserta terlihat dari adanya tanya jawab yang interaktif antara pemateri dan peserta, peserta juga antusias untuk melakukan redemonstrasi tindakan pijat tuina, juga peserta telah mampu melakukan redemonstrasi pijat tuina dan menjawab beberapa pertanyaan dari pemateri terkait materi yang disampaikan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan pijat tuina di desa Talikumain Tambusai yaitu dari hasil evaluasi yang dilakukan, 100 % peserta telah mampu memahami materi yang telah disampaikan, kegiatan ini berjalan dengan baik dan mendapat antusias yang tinggi dari peseta kegiatan, juga peserta pelatihan mampu melakukan redemonstrasi tindakan pemberian pijat tuina pada anak usia 9-12 bulan.

SARAN

Kegiatan pelatihan pijat tuina ini senantiasa dilakukan mengingat tingginya angka stunting pada anak. Kegiatan pelatihan pijat tuina ini agar dilakukan secara berkala dan kontinu mengingat masih banyaknya penanganan untuk anak yang kurang nafsu makan pada anak usia 9-12 bulan pada fase MPASI dengan memberikan obat – obatan atau vitamin yang menggunakan bahan zat kimia, sehingga dapat dilakukan secara berkala dan kontinu mengingat masih minimnya orang tua dan masyarakat melakukan penanganan anak yang memiliki keluhan nafsu makan dengan komplementer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pasir Pengaraian yang telah memberikan dukungan baik moril dan finansial, terimakasih juga kepada tim pengabdian masyarakat atas dedikasi dan kerja kerasnya dalam menyukseskan kegiatan ini, juga kepada peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian acara. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak kegiatan ini tidak berjalan lancar

DAFTAR PUSTAKA

Aprillia, Yesie & Brenda Ritchmond. 2011. Gentle Birth “Melahirkan Nyaman Tanpa Rasa Sakit”. Jakarta: Gramedia

Barnes et al. 2008. Complementary and Alternative Medicine Use Among Adults andChildren: United States. Journal of National Center for Health Statistics. USA

Koensoemardiyah. 2009. Aromaterapi untuk Kesehatan dan Kecantikan. Yogyakarta: Lily Publisher

Kwan, H.K. 2010. Totok Aura/ Wajah Meridian 312 Cantik, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Moyad M dan Hawks JH. 2009. Complementary and Alternative Therapies, dalam Black JM dan Hawks JH. Medical-Surgical Nursing: Clinical Management for Positive Outcomes (8th Edition). Sl: Elsevier Saunder

Nurkhasanah, S. 2023. Buku Ajar Terapi Komplementer Dalam Praktik Kebidanan. Yogyakarta : Deepublish.

Onyiapat et al. 2011. Complementary and Alternative Medicine Use Among Adults in Enugu, Nigeria. Journal of Nursing: Department of Nurisng Sciences College of Medicine University of Nigeria

Peraturan Menteri Kesehatan RI, No. : 1109/Menkes/Per/IX/2007 tentang penyelenggaraan pengobatan komplementer-alternatif di fasilitas pelayanan kesehatan.

Pamuji, Supriyana, Rahayu. 2014. Pengaruh kombinasi Metode Pijat Woolwich dan Endorphine terhadap Kadar Hormon Prolaktin dan Volume ASI (Studi Pada Ibu Postpartum di Griya Hamil Sehat Mejasem Kabupaten Tegal). Vol 6 N0 1 BHAMADA, TITK

Tournaire M, Theau-Yonneau A. 2007. Complementary and Alternative Approaches to Pain Relief during Labor. Evidence-Based Complement Altern Med

Trionggo, I., dkk., 2013, Panduan Sehat Sembuhkan Penyakit dengan Pijat dan Herbal. Indotoleransi:Yogyakarta

Widaryanti, Rahayu. 2019. Terapi Komplementer Pelayanan Kebidanan Berdasarkan Bukti Scientific dan Empiris. Yogyakarta:Deepublish.